

# EUFEMISME DALAM TALK SHOW MATA NAJWA DI TRANS 7

## EUPHEMISM IN TALK SHOW NAJWA' EYES ON TRANS 7

Endang Tantriani, Moh. Tahir dan Ali Karim

endangtantriani13@gmail.com

### Abstract

*This research was a qualitative descriptive. The formulations this research problem were (1) how is the form of the euphemism in Mata Najwa talk show on Trans 7, and (2) what euphemism references in Mata Najwa talk show on Trans 7. The data were collected through referring method, tapping and taking note techniques. Data analysis of this research was conducted in three stages, namely: data reduction, data presentation and verification or conclusion. The results of this research are 6 forms of the euphemism in Mata Najwa talk show on Trans 7, namely: a) the form of absorption word: disability, b) foreign language forms: human trafficking, c) word forms: apolitical, d) abbreviated form: DS, e) a form of metaphor: the bottom board, and f) the form of periphrasis: having deficiencies. In addition there are also 6 references to euphemisms in the Mata Najwa talk show on Trans 7, they are: a) reference of character or condition: intolerant, b) reference of object: HIM, c) reference of professional: alya, d) reference of activity: amputation, e) reference of body parts: breasts, and f) reference of events: died.*

**Keywords:** Euphemisms, Mata Najwa Talk Show

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu bergantung pada lingkungan sekitar, dengan sifat saling bergantung atau membutuhkan, manusia selalu berinteraksi dan berkomunikasi. Berinteraksi merupakan upaya membangun sebuah hubungan dengan lingkungan sekitar sedangkan berkomunikasi merupakan upaya menyampaikan pesan sehingga memunculkan sikap saling memahami. Dalam proses berkomunikasi manusia membutuhkan sebuah sarana, bahasa merupakan alat berkomunikasi sangat efektif yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi. Hidayat (2006:26) menyatakan bahwa secara umum fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi, bahkan dapat dipandang sebagai fungsi utama bahasa.

Bahasa berdasarkan media penyampaiannya terdiri atas dua, yaitu: bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan merupakan bahasa yang dikeluarkan oleh alat komunikasi manusia sedangkan bahasa tulis merupakan bahasa yang dihasilkan melalui proses menulis. Namun, dalam penerapannya bahasa lisan cukup sederhana dan praktis

untuk digunakan. Bahasa lisan cukup praktis digunakan sebab dapat diutarakan secara langsung gagasan, pikiran, ide serta perasaan tanpa harus menuliskan terlebih dahulu.

Pembicaraan mengenai penggunaan bahasa dalam berkomunikasi bukan hanya masalah penyaluran sebuah pesan berupa gagasan, pikiran, ide serta perasaan melalui bahasa, namun dalam komunikasi juga harus memperhatikan norma-norma atau aturan dalam berkomunikasi, baik itu cara bertutur, gestur dan pemilihan kata. Pemilihan kata atau penggunaan bahasa dalam berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh faktor konteks tepat (siapa yang berbicara, siapa yang mendengar, dimana, kapan dan lain sebagainya), sehingga antara pembicara dan pendengar akan mudah mengerti maksud ungkapan jika keduanya mengetahui konteks. Yunidar (2009:2) bahasa yang dituturkan oleh komunitas memiliki karakteristik yang berbeda, bahasa yang digunakan oleh masyarakat terpelajar berbeda dari bahasa yang digunakan oleh komunitas yang tidak terpelajar. Pemilihan kata yang tepat untuk berkomunikasi atau bertutur akan

menimbulkan kesan santun serta timbul rasa saling menghormati. Sebaliknya jika penggunaan kata-kata yang tidak baik maka akan menimbulkan rasa tidak suka, tersinggung serta sikap tidak menghormati. Sebagai manusia yang beradab tentu saja memilih kata atau menggunakan kata yang dapat menyamarkan, memperhalus kata yang dianggap kasar, kotor dan tidak pantas dipakai. Dalam bidang kebahasaan kata yang dapat menyamarkan atau memperhalus kata yang dianggap tidak sopan, kasar dan dianggap kotor atau vulgar disebut sebagai eufemisme.

Marcel Danesi (2012:135) eufemisme adalah penggantian istilah yang buruk atau merusak atau frase yang memiliki asosiasi yang kasar, kejam atau asosiasi lain yang tidak menyenangkan dengan istilah atau frasa yang lebih halus atau tidak menyinggung. Dengan demikian, Eufemisme merupakan bentuk ungkapan atau kata-kata yang digunakan untuk menggantikan ungkapan atau kata yang memiliki makna tidak sopan, kasar dan merugikan orang lain. Dalam proses komunikasi eufemisme bertujuan untuk menjaga perasaan pembicara maupun pendengar sehingga tidak ada pihak yang tersinggung, terhina maupun tidak nyaman karena penggunaan kata tersebut.

Penggunaan eufemisme mencakup sebagian besar kegiatan komunikasi manusia, baik dalam lingkungan keluarga, tetangga, sekolah, forum diskusi bahkan dalam acara pertelevisian. Berikut contoh penggunaan eufemisme dalam sebuah acara televisi. Acara televisi yang dipilih adalah *talk show* Mata Najwa di Trans 7.

(1) PA: “Apa yang anda cari sih? Sudah terkenal, sudah dapat banyak penghargaan, mau cari apa jadi politisi?”

N: “Kalau boleh jujur Nana, saya pribadi itu dulu *apatis* banget dengan politik. Saya dulu kuliah di bidang politik tapi begitu ngeband,

keasyikan ngeband, udahlah nda mau ngepolitik lagi deh.”

Tuturan dilakukan oleh Najwa Shihab (PA) dengan Giring (Penyanyi/Caleg) dalam episode “Mendadak Caleg.”

(2) PA: “berarti anda konfirmasi bahwa betul kecurigaan kami itu bukan sel asli Setno dan Nazaruddin?”

N: “Kesalahannya Setnov dan Nazzar kurang cerdas menghadapi Najwa.”

PA: “Saya rasa semua yang ketika itu ada di tempat sama akan lebih mudah mengambil kesimpulan yang sama. Terima kasih Bung.”

Tuturan dilakukan oleh Najwa Shihab dengan Yasonna Laoly (Mentri HAM) Pembahasan tentang “Pura-Pura Penjara.”

Data di atas, menunjukkan bahwa eufemisme lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Data (1) episode “Mendadak Caleg” menunjukkan bahwa pembawa acara (PA) bertanya kepada narasumber (Giring/seorang penyanyi), kemudian narasumber pun memberikan jawaban bahwa awalnya bersikap apatis tentang politik. kata *apatis* menggantikan kata *masa bodoh* atau *rasa tidak peduli*. *Apatis* dipilih oleh narasumber karena dianggap lebih sopan dibandingkan mengungkapkan secara langsung kata *masa bodoh* ketika memberikan keterangan tentang keadaan sebuah politik suatu Negara. Bentuk eufemisme pada data (1) merupakan kata *apatis* yang menggantikan frasa *masa bodoh*, adapun referensi eufemisme data (1) yaitu sifat atau keadaan. Data (2) merupakan data eufemisme episode “Pura-Pura Penjara”. Data (2) terlihat penggunaan eufemisme *kurang cerdas* yang menggantikan kata *bodoh*, atau *goblok*. Perkataan tersebut disampaikan oleh narasumber (Yasonna Laoly/Mentri HAM) ketika melihat fakta yang berhasil diungkap oleh Najwa Shihab serta Tim Trans 7 di Lapas Suka Miskin. Fakta tersebut tentang ruangan lapas yang dipalsukan oleh beberapa tahanan. Sama

seperti data (1) referensi eufemisme data ini juga merupakan sikap atau keadaan, sedangkan bentuk dari data (2) adalah bentuk frase *kurang cerdas* menggantikan kata *bodoh* atau *goblok*.

Berdasarkan fakta di atas, maka *talk show* Mata Najwa dipilih peneliti sebagai sumber data penelitian sebab acara ini merupakan acara yang bagus, selalu membahas topik yang hangat diperbincangkan oleh masyarakat, misalnya: soal politik, hukum, dan sosial. Seperti nama acaranya, gelar wicara tersebut dipandu oleh Najwa Sihab sebagai pembawa acara. Narasumber yang diundang bergantung pada topik yang dibahas. Misalnya, jika membahas tentang partai yang ada di Indonesia maka yang diundang adalah kader-kader partai yang bersangkutan. Najwa Shihab sebagai pembawa acara secara kritis memberikan pertanyaan kepada narasumber atau bintang tamu tentang masalah yang menjadi topik perbincangan sehingga acara ini menjadi sangat menarik. Sifat kritis memang harus dimiliki oleh pembawa acara guna mendapatkan informasi yang akurat atau tanggapan yang dapat menjawab permasalahan yang sedang dibahas.

Berdasarkan hal di atas, maka peneliti akan meneliti tentang penggunaan eufemisme dalam *talk show* mata najwa di Trans 7. Penelitian ini akan membahas dua rumusan masalah yaitu bagaimana bentuk eufemisme dalam *talk show* Mata Najwa di Trans 7 dan referensi eufemisme apa sajakah dalam *talk show* Mata Najwa di Trans 7?

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Noor (2010:33) pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian ini juga merupakan penelitian deskriptif. Dengan demikian penelitian ini

memaparkan hasil penelitian dengan apa adanya tanpa memberikan perilaku khusus. Sejalan dengan pendapat Noor (2010:35) penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Pada penelitian ini akan membahas tentang bentuk eufemisme dan referensi eufemisme dalam *Talk Show* Mata Najwa di Trans 7.

Objek penelitian merupakan sasaran dalam penelitian. Menurut Sugiono (2008:207) objek penelitian merupakan batasan masalah dan biasa disebut dengan fokus penelitian. Adapun objek penelitian ini adalah penggunaan eufemisme dengan memfokuskan pada bentuk dan referensi eufemisme dalam *Talk Show* Mata Najwa di Trans 7.

Berdasarkan sumbernya jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Data primer yang diperoleh peneliti berupa data lisan tentang eufemisme dalam *Talk Show* Mata Najwa di Trans 7. Data lisan diperoleh setelah peneliti melakukan penyimakan yang diwujudkan dengan teknik sadap. Pada saat proses penyadapan peneliti menonton secara langsung di televisi serta menonton ulang video *Talk show* Mata Najwa di Trans 7 yang telah diunduh, terdiri dari 8 episode yakni: (1) episode Bangsa Sadar Bencana, (2) episode Satu atau Dua, (3) episode Para Inspirasi, (4) episode Anak Muda Pilih Siapa, (5) episode Karena Bendera, (6) episode Politik Perempuan, (7) episode Jodoh Untuk Anies, dan (8) episode Hukuman Salah Alamat. Kemudian penyimakan dilanjutkan dengan teknik catat. Pada tahap inilah data penelitian telah diperoleh.

Penelitian ini bukan penelitian lapangan atau peneliti secara langsung turun ke tempat penelitian untuk mencari data, namun peneliti hanya menonton secara langsung *talk show* Mata Najwa di Trans 7.

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan, yakni bulan Oktober sampai bulan November 2018. *Talk show* Mata Najwa tayang setiap hari Rabu pukul 20.00 WIB sehingga dalam 2 bulan peneliti mengumpulkan 8 episode *talk show* Mata Najwa yang akan menjadi sumber data penelitian. Kedelapan episode itu yaitu: (1) episode Bangsa Sadar Bencana, (2) episode Satu atau Dua, (3) episode Para Inspirasi, (4) episode Anak Muda Pilih Siapa, (5) episode Karena Bendera, (6) episode Politik Perempuan, (7) episode Jodoh untuk Anies, dan (8) episode Hukum Salah Alamat.

Menurut Siswanto (2010:72) sumber data berkaitan dengan subjek penelitian, dari mana data diperoleh. Peneliti memperoleh data dengan menonton televisi serta mengunduh video *talk show* Mata Najwa kemudian peneliti menyimak percakapan yang dilakukan Najwa Sihab sebagai pembawa acara dengan berbagai narasumber.

Instrumen dalam penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Adapun instrumen penelitian ini:

- 1) Televisi digunakan peneliti untuk menonton *talk show* Mata Najwa di Trans 7. Televisi LED, merek LG, No model: 32LB530A-TA, Daya: AC 100-240V~50-60Hz. 1.3A, No Seri: 4121NJL11324.
- 2) Laptop; selain televisi peneliti menggunakan laptop sebagai alat mengunduh dan memutar video *talk show* Mata Najwa di Trans 7. Selain itu, laptop digunakan untuk menginput data penelitian yang diperoleh. Laptop yang digunakan merek Asus, tegangan 100-240V AC. Frekuensi 50-60Hz. 12 inci.
- 3) Alat tulis (Buku dan Pulpen)  
Alat tulis digunakan peneliti untuk mencatat data penelitian berupa eufemisme dalam *talk show* Mata Najwa di Trans 7.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang eufemisme dalam *talk show* di Mata Najwa di Trans 7 adalah metode simak. Adapun teknik yang

digunakan teknik sadap. Mahsun (2014:92) teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena hakikatnya penyimak diwujudkan dengan penyadapan. Dalam penelitian ini, penyadapan dilakukan dengan melihat atau menonton secara langsung di televisi ataupun video siaran ulang *talk show* Mata Najwa di Trans 7 yang telah diunduh.

Selain teknik sadap peneliti juga menggunakan teknik catat dalam penelitian ini. Teknik catat digunakan untuk mencatat data-data penelitian berupa eufemisme yang dituturkan oleh pembawa acara dan narasumber dalam *talk show* Mata Najwa di Trans 7.

Tahapan analisis data dimulai dengan reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Model analisis ini dijelaskan oleh Miles dan Huberman (dalam Mahdi dan Mujahidin, 2014:137). Berikut uraian tahapan analisis data penelitian:

#### 1) Reduksi data

Reduksi data adalah pemilihan, pemusatan perhatian untuk tujuan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Pada tahap ini peneliti memilih data yang diperlukan yaitu berupa bentuk eufemisme dari catatan hasil menonton video *talk show* Mata Najwa di Trans 7. Sehingga menyisakan data yang siap untuk lanjut tahap penyajian data penelitian.

#### 2) Penyajian data

Penyajian data adalah informasi yang terorganisir. Pada tahap ini setelah data selesai diklasifikasi berdasarkan bentuk dan referensi maka peneliti mendeskripsikan data dan disajikan dalam bentuk ringkasan yang terstruktur tentang bentuk dan referensi eufemisme dalam *talk show* Mata Najwa di Trans 7.

#### 3) Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi dan penarikan kesimpulan dimaknai sebagai penarikan makna dari data yang disajikan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Pada tahap ini setelah data diklasifikasi dan dideskripsikan maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, muncul kesimpulan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yakni bentuk dan referensi eufemisme dalam *talk show* Mata Najwa di Trans 7.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil deskripsi data berdasarkan rumusan masalah, yaitu: (1) bentuk eufemisme dalam *talk show* Mata Najwa di Trans 7, dan (2) referensi eufemisme dalam *talk show* Mata Najwa di Trans 7. Subjek penelitian ini adalah tuturan yang dilakukan oleh Najwa Sihab selaku pembawa acara *talk show* Mata Najwa dengan para narasumber atau bintang tamu yang telah diundang dalam acara tersebut. Peneliti memfokuskan 8 episode sebagai sumber data penelitian. Kedelapan episode tersebut yaitu: (1) episode Bangsa Sadar Bencana, (2) episode Satu atau Dua, (3) episode Para Inspirasi, (4) episode Anak Muda Pilih Siapa, (5) episode Karena Bendera, (6) episode Politik Perempuan, (7) episode Jodoh Untuk Anies, dan (8) episode Hukuman Salah Alamat. Pemaparan hasil penelitian sebagai berikut:

### Bentuk Eufemisme dalam *Talk Show* Mata Najwa di Trans 7

Bentuk eufemisme merupakan wujud penggunaan bahasa. Berdasarkan hasil penelitian maka bentuk eufemisme dalam *talk show* Mata Najwa yang ditemukan ada (1) eufemisme bentuk Kata serapan, (2) eufemisme bentuk bahasa asing, (3) eufemisme bentuk kata, (4) eufemisme bentuk singkatan, (5) eufemisme bentuk metafora dan (6) eufemisme bentuk perifrasis.

### Eufemisme Bentuk Bahasa Serapan

Eufemisme dengan bahasa serapan yakni menggunakan bahasa asing yang kemudian menjadi kosakata bahasa Indonesia. Penulisan bahasa asing ke bahasa Indonesia ditulis sesuai dengan cara pelafalan kata tersebut. Penelitian ini terdapat 6 data eufemisme dengan menggunakan bahasa serapan. Berikut pemaparannya:

(1) N1: "Saya belum pernah dengar politik komitmen dari mereka."

N2: "Kami di Prabowo Sandi jelas pilar-pilar kami banyak menawarkan program kerja. Kita ingin akses buku untuk masyarakat, lalu kita mengembangkan taman-taman bacaan, perpustakaan yang bisa digunakan masyarakat, kita ingin memberikan akses pendidikan bagi *disabilitas*, membuka daya tampung pendidikan banyak pemuda-pemudi yang tidak kuliah."

Tuturan dilakukan oleh Dedek Prayudi (N1/Tim Pemenangan Jokowi-Ma'ruf) dengan Gamal Albinsaid (N2/Tim Pemenangan Prabowo-Sandi) ketika pembahasan tentang visi misi Prabowo Sandi.

Data di atas, menunjukkan penggunaan eufemisme bentuk dari bahasa serapan yakni bahasa Inggris *disability* yang kemudian menjadi bahasa Indonesia kata *disabilitas*. Kata *disabilitas* dianggap lebih sopan dan pantas didengar oleh orang lain dibandingkan kata *cacat* sehingga ketika N2 memaparkan visi misi Prabowo-sandi yang berpihak kepada penyandang *cacat* maka digunakanlah eufemisme *disabilitas*. Kata *cacat* ketika diungkapkan akan menimbulkan rasa tersinggung orang yang mendengar, karena *cacat* merupakan keadaan yang tidak sempurna atau keadaan orang yang mengalami kekurangan. *Disabilitas* di atas diucapkan oleh N2 (Gamal Albinsaid/Tim Pemenangan Prabowo-Sandi) dalam *talk*

*show* Mata Najwa pada episode “Anak Muda Pilih Siapa” ketika membalas pernyataan N1 (Dedek Prayudi/Tim Pemenangan Jokowi-Ma’ruf) yang menyatakan belum mendengar politik komitmen dari pihak Prabowo-Sandi.

### ***Eufemisme Bentuk Bahasa Asing***

(2) PA: “Jendinya sendiri bagaimana? Orang tua terpukul? Jendi sendiri sempat *down* tidak?”

N: “Saya yang pasti sempat *down* tapi pada saat itu kan masih kecil, masih sekitar 12 tahun jadi saya tidak berpikir terdahulu nantinya bagaimana.”

Dialog dilakukan oleh Najwa Shihab dengan Jendi Pangabean (Atlet Para Renang), pembahasan tentang perasaan yang dirasakan oleh atlet ketika mengalami kecelakaan motor.

Penggunaan eufemisme tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia namun menggunakan bahasa Asing pun menjadi pilihan, seperti data di atas, yang menunjukkan penggunaan bahasa Inggris *down* sebagai kata yang menggantikan kata *terpuruk*. Kata *down* diungkapkan oleh pembawa acara atau Najwa Shihab ketika memberikan pertanyaan kepada Jendi Pangabean (atlet Para Renang) persoalan perasaan yang dirasakan oleh Jendi Pangabean ketika mengalami kecelakaan. *Down* lebih sopan diungkapkan dibandingkan kata *terpuruk* yang menyatakan suatu keadaan seseorang mengalami keadaan mental yang buruk atau merasa dalam keadaan sangat buruk agar seseorang yang mengalami pun tidak merasa suasana hati tidak baik, sehingga digunakanlah eufemisme *down* untuk memperhalus makna tersebut. Episode “Para Inspiasi”.

### ***Eufemisme Bentuk Kata***

(3) PA: “Ini soal survai yang dikeluarkan oleh PPIN UIN Syarif Hidayattullah Jakarta. Survainya menunjukkan sebagian besar guru

terindikasi *intoleran*. 63,0% guru di Indonesia cenderung *intoleran* lembaga pendidikan yang seharusnya tempat menyemai dan tumbuh kembangnya sikap toleran tapi terjadi malah sebaliknya.”

Tuturan dilakukan oleh Najwa Shihab saat membacakan hasil survai PPIN UIN Syarif Hidayattullah Jakarta.

Uraian data 3 merupakan ungkapan yang dilakukan oleh Najwa Shihab (PA) ketika membacakan hasil survai yang dilakukan oleh PPIN UIN Syarif Hidayattullah Jakarta tentang sikap seorang guru. Dalam ungkapannya terdapat kata eufemisme yang digunakan yaitu kata *intoleran* untuk menggantikan ungkapan *tidak tenggang rasa* atau *kurang memaklumi*. Ungkapan tersebut lebih sopan dibandingkan secara langsung mengatakan bahwa 63% guru di sekolah *tidak tenggang rasa*. Jika digunakan ungkapan *kurang memaklumi* atau *tidak tenggang rasa* akan menimbulkan kesan menghakimi guru ketika menghadapi permasalahan di sekolah. Episode “Anak Muda Pilih Siapa”.

### ***Eufemisme Bentuk Singkatan***

Eufemisme dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari juga menggunakan bentuk singkatan, hal ini dapat menyamarkan makna kasar bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi. Berikut pemaparan data tentang eufemisme bentuk singkatan:

(4) PA: “Yang kita saksikan tadi adalah cuplikan aksi bela *tauhid* yang di dalamnya berisi orasi yang menunjukkan nuansa ganti presiden. Saya ingin tanggapan Pak Muzam soal itu, apa penjelasan yang bias diberikan atas peristiwa-peristiwa ini?”

N: “Ada pendapat beberapa pihak memang kasus-kasus sensitif keislaman terjadi pada masa Pak Jokowi sehingga terbangun aspirasi Pak Jokowi untuk

membela isu-isu Islam. Di Bandung ada keributan antara pendukung sepak bola meninggal dunia, pihak Jawa Barat tidak ada suara *La ilaha illa Allah* tapi diisi suara *La ilaha illa Allah* seolah-olah yang membunuh, memukul itu dengan motif agama, pelakunya sudah menyebarkan di medsos ada inisialnya *DS*. Itu persoalan besar yang begitu harus diproses.”

Tuturan dilakukan oleh Najwa Shihab (PA) kepada Al Muzammil Yusuf (Ketua DPP PKS).

Data 4 menunjukkan penggunaan eufemisme bentuk singkatan, lebih tepatnya dalam bentuk inisialen yang ditandai dengan *DS*. Eufemisme ini untuk menyatakan nama orang yang dirahasiakan dari masyarakat umum. Data di atas diungkapkan oleh AL Muzammil Yusuf (N) ketika memberikan keterangan bahwa adanya sikap tidak menyenangkan yang dilakukan oleh *DS* yaitu menyebarkan video kekerasan atau pengeroyokan antar pendukung sepak bola yang diisi dengan suara *laa ilaha illa allah*. Episode “Karena Bendera”.

### ***Eufemisme Bentuk Metafora***

(5) N: “Di Indonesia ini wakil itu sifatnya substitutif bukan komplementer jadi apa yang dikerjakan wakil baik itu Presiden, Gubernur, Bupati, Walikota semua ujungnya harus kepada Gubernur, Bupati Walikota.”

PA: “Bahasa lainnya ***ban serep?***”

N: “Ya, bahasa sehari-hari ban serep. Posisinya menggantikan tapi tidak berbagi kewenangan.”

Tuturan dilakukan oleh Najwa Shihab (PA) dengan Anies Baswedan (Gubernur DKI Jakarta), pembahasan tentang fungsi Wakil Gubernur.

Awalnya Anies Baswedan memberikan pernyataan tentang fungsi atau kedudukan Wakil gubernur yang hanya sebagai pengganti Gubernur. Kemudian Najwa

Shihab mengatakan “*Bahasa lainnya ban serep?*”. *Ban serep* merupakan ungkapan yang secara pengertian adalah *ban cadangan*, jika digunakan dalam konteks di atas maka *ban serep* lebih sopan dibandingkan mengucapkan secara langsung bahwa Wakil gubernur itu hanyalah sebagai *cadangan* Gubernur. Adanya wakil gubernur tidak terlalu berpengaruh sehingga wewenang tetap dipegang oleh Gubernur. Episode “Jodoh Untuk Anies”.

### ***Eufemisme Bentuk Perifrasisi***

Eufemisme bentuk periphraasis merupakan ungkapan yang dianggap lebih sopan ketika menggunakan dengan kata-kata yang lebih panjang untuk kata atau ungkapan yang dianggap kurang sopan, vulgar dan kotor. Berikut pemaparan data tentang eufemisme bentuk periphraasis:

(6) PA: “Pak Topo boleh saya minta data terakhir Pak? Kondisi di Sulawesi Tengah Pak.”

N: “Kalau berdasarkan data 1407 orang ***meninggal dunia***, meliputi wilayah kota Palu, Donggala, Sigi dan Parigi Moutong. 519 jenazah sudah dimakamkan secara masal kemudian korban luka berat 2549 orang dirawat di Rumah sakit, korban hilang 113 orang, korban tertimbun 152 orang, pengungsi 70.821 jiwa yang sabar di 141 titik. Rumah rusak 65.733 unit. Data ini akan terus bergerak karena TIM SAR Gabungan terus mencari korban yang diperkirakan masih tertimbun.”

Tuturan dilakukan oleh (N) Sutopo Purwo Nugroho dengan (PA) Najwa Shihab ketika memberikan data terakhir korban bencana di Kota Palu.

Tuturan dilakukan oleh Najwa Shihab (PA) dengan Sutopo Purwo Nugroho (Kepala Pusat Data Informasi dan Humas BNPB). Awalnya PA meminta data terakhir tentang korban bencana di Palu kemudian Sutopo memaparkan korban bencana tersebut. Dalam

tuturan yang dilakukan oleh Sutopo terdapat penggunaan eufemisme *meninggal dunia*. *Meninggal dunia* merupakan ungkapan untuk menggantikan kata *mati* sehingga lebih sopan digunakan jika dibandingkan kata *mati* sebab ungkapan *mati* lazim digunakan untuk menyatakan hewan yang tidak bernyawa lagi. Data di atas, terdapat dalam episode “Bangsa Sadar Bencana”.

### **Referensi Eufemisme dalam Talk Show Mata Najwa di Trans 7**

Referensi merupakan rujukan dari bahasa yang digunakan, dapat berupa referensi wujud dan abstrak. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 6 referensi eufemisme dalam *talk show* Mata Najwa di trans 7 dengan kajian Sociolinguistik. Referensi eufemisme yang dimaksud adalah: (1) referensi sifat atau keadaan, (2) referensi benda, (3) referensi profesi, (4) referensi aktivitas, (5) referensi bagian tubuh, dan (6) referensi peristiwa.

#### **Referensi Sifat atau Keadaan**

Referensi sifat atau keadaan adalah rujukan yang merupakan rujukan yang bersifat abstrak.

(7) PA: “Jendinya sendiri bagaimana? Orang tua terpukul? Jendi sendiri sempat *down* tidak?”

N: “Saya yang pasti sempat *down* tapi pada saat itu kan masih kecil, masih sekitar 12 tahun jadi saya tidak berpikir terdahulu nantinya bagaimana.”

Dialog dilakukan oleh Najwa Shihab dengan Jendi Pangabean (Atlet Para Renang), pembahasan tentang perasaan yang dirasakan oleh atlet ketika mengalami kecelakaan motor.

Uraian data 7 tampak (PA) Najwa Shihab bertanya kepada narasumber tentang sikap yang dirasakan oleh Jendi Pangabean (N) ketika mengalami kecelakaan motor. Kata *down* menggantikan ungkapan *terpuruk* atau *sedih*, *putus asa* sehingga data ini

termasuk dalam referensi sifat atau keadaan sebab kata *down* merujuk pada sifat, dan perasaan Jendi Pangabean ketika mengalami kecelakaan motor yang *terpuruk*. Episode “Para Inspirasi”.

#### **Referensi Benda**

(8) PA: “BASARNAS dengan proses evakuasi BNPB apa lagi langkah-langkah dalam waktu mmasa darurat ini Pak Topo?”

N: “Iya, ada beberapa prioritas dalam hal ini melanjutkan evakuasi pencarian dan penyelamatan korban kemudian penanganan medis dan jenazah, kemudian mendirikan rumah sakit lapangan, kapal rumah sakit juga dikerahkan, kemudian lagi tambahan-tambahan tenaga medis dan terus berdatangan.” yang pertama memang melanjutkan evakuasi pencarian dan penyelamatan korban kemudian penanganan medis dan *jenazah*.”

Dituturkan oleh Sutopo Purwo Nugroho (Kepala Pusat Data Informasi dan Humas BNPB) ketika memberikan pernyataan tentang langkah yang prioritas dalam penanganan korban bencana di Kota Palu.

Data 8, terdapat dalam episode “Bangsa Sadar Bencana”. Data di atas memaparkan ungkapan narasumber (Sutopo Purwo Nugroho/Kepala Pusat Data Informasi dan Humas BNPB) ketika memberikan pernyataan tentang langkah yang prioritas dalam penanganan korban bencana di Kota Palu. Tuturan narasumber Sutopo Purwo terdapat kata *jenazah* untuk menggantikan kata *mayat*. Referensi *jenazah* adalah referensi benda atau seseorang yang dalam keadaan tidak bernyawa lagi.

#### **Referensi Profesi**

Eufemisme yang merujuk pada profesi merupakan upaya menyamarkan makna dari

profesi atau pekerjaan seseorang sehingga tidak ada pihak yang merasa tersinggung dan lebih baik didengar dan dibaca oleh orang lain. Penelitian ini terdapat 1 data eufemisme yang merujuk pada profesi, berikut pemaparannya.

(9) PA: "Saya mau ke Mba Netty. Apa yang biasanya anda sampaikan ke calon pemilih atau mungkin yang sudah yakin dan perlu diyakinkan lebih jauh, kenapa Pak Prabowo Sandi lebih memilih tentang isu perempuan."

N: "Ya, kita semua tentu menyakini bahwa politik itu harapan. Setiap ada hajatan demokrasi entah itu pemilihan legislatif atau harapan itulah dituang dalam visi misi. Saya melihat bahwa Pak Probowo, Pak Sandi ini di visinya membangun Indonesia adil makmur. Hari ini kita melihat apapun permasalahan sosial selalu saja akarnya adalah ekonomi. Ketika seorang perempuan kita selamatkan dari *human trafficking* dalam keadaan 5 bulan alasannya lagi-lagi butuh uang. Kemudian, ketika terjebak menjadi **ayla** selalu saja alasannya ekonomi sehingga itulah menjadi visi Prabowo-Sandi untuk membuat pilar ekonomi kerakyatan."

Tuturan dilakukan oleh Netty Prasetyani (Dir Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan BPN Prabo) ketika menjelaskan visi dari Prabowo-sandi yang lebih peduli isu perempuan.

Tuturan narasumber Netty Prasetyani dalam data 9 tampak pengungkapan profesi seseorang. maksud *menjadi ayla* berarti *menjadi pelacur, wanita penghibur, atau wanita malam*. *Ayla* merupakan singkatan dari anak baru yang dilacurkan sehingga data ini merujuk pada profesi atau pekerjaan seseorang. episode "Politik Perempuan".

### Reefrensi Aktivitas

(10) N: "Kalau kita bicara masalah harga yang dipermasalahkan adalah tidak stabilnya masalah harga. Jadi menurut saya pemerintah itu harus berpihak rakyat terntunya. Saya juga heran kalau kita bisa *dinael* terhadap harga-harga yang stabil terhadap bagaimana kenaikan-kenaikan harga berpengaruh pada kebutuhan perempuan."

N2: "Kalau mau lihat harga naik atau tidak lihat data BPS sebenarnya inflasi bulan ini berapa itu akan menunjukkan harga di lapangan seperti apa."

Dituturkan oleh N1 (Edriana/Juru Bicara Badan Pemenangan Prabowo-sandi) kemudian ditanggapi oleh N2 (Ida Fauziah/Direktur Penggalangan Pemilih Perempuan TKN Jokowi-Ma'ruf). Pembahasan tentang sikap pemerintah menyikapi kenaikan kebutuhan pangan di Pasar."

Data 10 terdapat dalam episode "Politik Perempuan". Data ini merupakan eufemisme yang ditandai dengan kata *dinael* (bahasa Inggris) untuk menggantikan pernyataan suatu tindakan *mengelak, menyangkal* yang dilakukan oleh pemerintah tentang fakta bahwa harga stabil dapat mempengaruhi kebutuhan perempuan, sehingga referensi data ini adalah aktivitas.

### Referensi Bagian Tubuh

(11) PA: "Selamat malam Mba Anindia Sabrina. Anda dilaporkan ke Polisi, diadukan oleh Satpol PP, apa yang dituduhkan kepada anda?"

N: "Pencemaran nama baik Pasal 27 UU ITE."

PA: "Persisnya peristiwanya seperti apa?"

N: "Sebetulnya awalnya pembubaran diskusi di Asrama Papua Surabaya di Kalasan, waktu itu saya diundang secara organisasional untuk

memenuhi undangan pemutaran film terkait Biak Berdarah dan Pelanggaran Hak Asasi Manusia di Papua. Singkat cerita jam 19.30 tiba-tiba pihak kecamatan dan aparat kepolisian datang. Saat itu saya dan teman-teman minta surat tugas tapi mereka tidak mau kasih, akhirnya kita berusaha berdialog untuk tidak masuk dengan membawa senjata. Nah, ketika dialog itu polisi berpakaian preman mulai meneriakkan kata-kata kotor untuk memecah konsentrasi. Ketika mereka tidak bias lagi dibendung, teman saya diseret, saya diseret. Nah, ketika itu terjadi pelecehan seksual, *payudara* sebelah kanan saya diremas oleh seseorang yang berpakaian preman.”

Dialog dilakukan oleh PA (Najwa Shihab) dengan Anindia Sabrina (korban pelecehan seksual) membahas kronologi pelecehan tersebut.

Data ini diungkapkan oleh Anindia Sabrina dalam episode “Hukuman Salah Alamat” yang merupakan korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh seseorang berpakaian preman saat pembubaran diskusi di Asrama Papua Surabaya. *Payudara* merujuk pada bagian tubuh. *Payudara* eufemisme dari *susu*, *tetek* sehingga referensi data ini adalah referensi bagian tubuh.

### **Referensi Peristiwa**

(12) PA:”Pak Topo boleh saya minta data terakhir Pak? Kondisi di Sulawesi Tengah Pak.”

N:”Kalau berdasarkan data 1407 orang *meninggal dunia*, meliputi wilayah kota Palu, Donggala, Sigi dan Parigi Moutong. 519 jenazah sudah dimakamkan secara masal kemudian korban luka berat 2549 orang dirawat di Rumah sakit, korban hilang 113 orang, korban tertimbun 152 orang, pengungsi 70.821 jiwa yang sabar di 141 titik. Rumah rusak

65.733 unit. Data ini akan terus bergerak karena TIM SAR Gabungan terus mencari korban yang diperkirakan masih tertimbun.”

Tuturan dilakukan oleh (N) Sutopo Purwo Nugroho dengan (PA) Najwa Shihab ketika memberikan data terakhir korban bencana di Kota Palu.

Referensi data di atas, adalah referensi peristiwa atau kejadian seseorang tidak lagi bernyawa. Data ini merupakan penggunaan eufemisme bentuk perifrasis *meninggal dunia*. Episode “Bencana Sadar Bencana”. data ini dituturkan oleh narasumber (Sutopo Purwo Nugroho) ketika menyampaikan informasi tentang jumlah korban bencana gempa bumi, tsunami dan likuifaksi di kota Palu, Sigi, Donggala dan Parigi Mautong.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 6 bentuk eufemisme dan 6 referensi eufemisme dalam *talk show* Mata Najwa di Trans 7. Data penelitian diklasifikasikan ke dalam 6 bentuk eufemisme, yaitu (1) eufemisme bentuk kata serapan, yang ditandai dengan bentuk kebahasaan: *disabilitas, hoaks, fetakompi, obesitas, zalim, scenario*, (2) eufemisme bentuk bahasa asing: *down, judge, dispute, buzzer, dinael, stunting, mediocre country, human trafficking, tendensius*. (3) eufemisme bentuk kata: *apolitis, fatal, mantan, seleksi, intoleran, dipersekusi, radikalisme, intimidasi, rehabilitasi, apatis, almarhum, meninggal, diamputasi, payudara, dinistakan, terisolasi, jenazah, menggoyah, anggaran, naïf, tunanetra, profokasi, degil, manipulasi, dianiaya, mendramatisir, bombastis, dongeng, pencitraan, ilusi, hiperbolis, absen, boyak*, (4) eufemisme bentuk singkatan: *DS, HIM, Daerah 3T, alya*, (5) eufemisme bentuk Metafora: *ban serep, turun jalan, harga meroket, mesin mau dimatiin, papan bawah, lilin kamu saja yang kamu terangi tidak usah ikut tiup-tiup lilin*

orang lain, kebakaran jenggot, dan (6) eufemisme bentuk periphrasis: *meinggal dunia, kesejahteraan finansial, pinjaman dari luar negeri, kehilangan kemampuan melihat, tidak memiliki cukup pendidikan, lembaga kemasyarakatan, memiliki kekurangan, dan menadahkan tangan.*

Hasil penelitian ini bukan hanya bentuk eufemisme namun juga terdapat referensi eufemisme dalam *talk show* Mata Najwa di Trans 7, yang terdiri dari 6 referensi, yakni: (1) referensi sifat atau keadaan: *disabilitas, zalim, down, dispute, stunting, mediocre country, apolitis, fatal, obesitas, mantan, intoleran, radikalisme, apatis, terisolasi, naif, tunanetra, degil, boyak, 3T, ban serep, harga-harga meroket, papan bawah, kebakaran jenggot, bombastis, kesejahteraan finansial, kehilangan kemampuan melihat, hoaks, tidak memiliki cukup pendidikan, ilusi, memiliki kekurangan,* (2) referensi benda: *buzzer, jenazah, skenario, anggaran, dongeng, DS, narasi sastra, HIM, pinjaman dari luar negeri, almarhum, lembaga kemasyarakatan,* (3) referensi profesi: *alya,* (4) referensi aktivitas: *human trafficking, seleksi, dipersekusi, dinael, intimidasi, rehabilitasi, amputasi, hiperbolis, menadahkan tangan, nista/dinistakan, diskriminasi rasial, menggoyah, provokasi, manipulasi, dianiaya, mendramatisir, pencitraan, absen, turun jalan, mesin mau dimatiin, lilin kamu saja yang kamu terangi tidak usah ikut tiup-tiup lilin orang lain, fetakompi, judge/menjudge, tendensius,* (5) referensi bagian tubuh: *payudara,* dan (6) referensi peristiwa: *meninggal, meninggal dunia.*

### Rekomendasi

- 1) Penelitian ini dilakukan untuk memberikan sumbangan pikiran dalam studi bahasa Indonesia khususnya mengenai eufemisme.
- 2) Pembaca: penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca atau

peneliti selanjutnya yang akan mengkaji tentang eufemisme.

- 3) Pendidikan: menambah temuan dalam bidang kebahasaan dan menambah referensi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahdi, A. dan Mujahidin. 2014. *Panduan Penelitian Praktis untuk Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Sambas: Alfabeta.
- Marsel Danesi. 2012. *Messages, signs and meanings*. Terjemahan Evi.S. dan Lusi.L.P. dengan judul *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Mulyadi.Y.2017.*EJ: Ejaan Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Noor, Juliansyah. 2010. *Metodologi Penelitian; Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta. Prenada media Group.
- Sugiono.2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Yunidar.2009.*Bahasa Perempuan; Dalam Kontekstual*. Malang.Surya Pena Gemilang.